

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang kebudayaan dan pariwisata bersifat multi-sektoral dan multi disiplin, dalam suatu sistem yang sinergi dan diharapkan mampu mendorong upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan peradaban dan persatuan bangsa serta meningkatkan persahabatan antar bangsa. Bidang kebudayaan dan bidang pariwisata telah mengalami transportasi dan reformasi menuju kepada suatu sistem baru yang lebih handal dan berkelanjutan. Meskipun demikian transformasi dan reformasi yang telah menghasilkan perubahan tersebut belum mencapai hasil yang maksimal.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikaruniai kekayaan alam yang sangat melimpah, termasuk kekayaan keragaman geologi (*geodiversity*). Banyak dari keragaman geologi itu merupakan warisan geologi (*geoheritage*) yang penting untuk pendidikan maupun sebagai aset wisata. Dalam rangka upaya melestarikan warisan geologi dan sekaligus memperoleh manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat dari keberadaan warisan geologi tersebut, maka konsep pembangunan melalui pengembangan Taman Bumi atau *geopark* kini menjadi pilihan yang menarik, termasuk di Indonesia.

Geopark atau taman bumi diawali dengan dicetuskannya ide oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*). Perkembangan *geopark* diawali dengan terbentuknya suatu organisasi non - pemerintahan yang bertujuan melindungi warisan geologi di negara-negara EROPA bernama EGN (*Europe Geopark Network*) pada tahun 2001. Selanjutnya UNESCO memfasilitasi dan membentuk organisasi yang mampu menampung lebih banyak lagi negara-negara anggota sehingga terbentuklah GGN (*Global Geopark Network*) pada tahun 2004. UNESCO (2004) menemukan bahwa,

“*Geopark* adalah sebuah kawasan yang memiliki unsur-unsur geologi terkemuka (*outstanding*) termasuk nilai arkeologi, ekologi dan budaya yang ada di dalamnya di mana masyarakat setempat diajak berperan-serta untuk melindungi dan meningkatkan fungsi warisan alam. Melalui *geopark*, warisan geologi itu digunakan untuk mendorong kesadaran masyarakat atas isu - isu yang dihadapinya berkaitan dengan dinamika kebumian yang terjadi di sekitar mereka. Sehingga masyarakat dapat lebih menghargai warisan yang ada dan memiliki kesadaran untuk menjaga warisan tersebut”

Berdasarkan pedoman GGN UNESCO (2004), tujuan *geopark* adalah menggali, mengembangkan, menghargai, dan mengambil manfaat dari hubungan erat antara warisan geologi dan segi lainnya dari warisan alam, berupa budaya, dan nilai - nilai di area tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebuah *geopark* harus memiliki batas-batas yang ditetapkan dengan jelas dan memiliki kawasan yang cukup luas untuk pembangunan ekonomi lokal. Sehingga, di dalam *geopark* harus berlangsung sedikitnya tiga kegiatan penting, yaitu: konservasi, pendidikan, dan geowisata.

Perencanaan partisipatif dari masyarakat sangat diperlukan dalam konsep *geopark* ini, menurut Undang – Undang nomor 25 tahun 2004 tentang sistem Perencanaan Pembangunan Nasional adalah “ Perencanaan yang dilakukan dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan terhadap pembangunan. Keterlibatan para pihak yang berkepentingan itu adalah untuk memperoleh aspirasi dan menciptakan rasa memiliki”

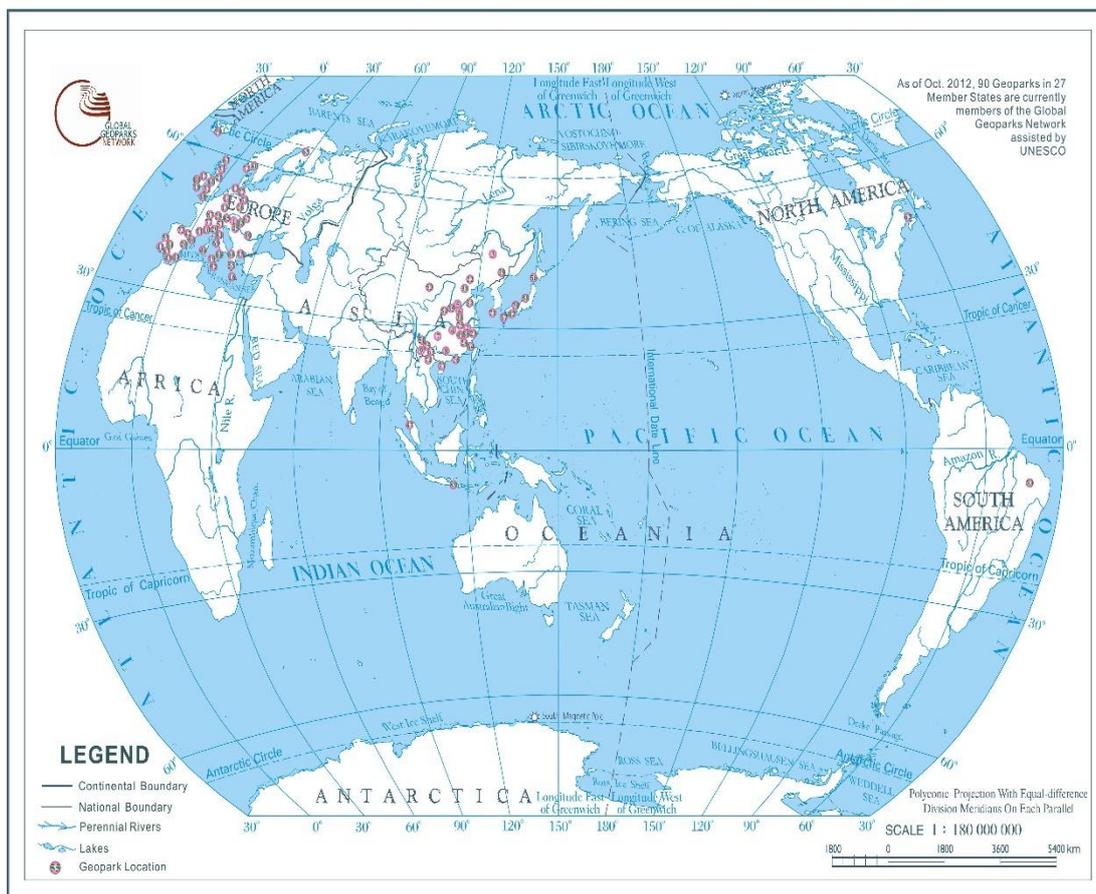
Diana Conyers dalam Suryo (2012, hlm. 18) menyebutkan bahwa terdapat tiga alasan mengapa partisipasi masyarakat merupakan unsur yang penting dalam sebuah perencanaan pembangunan, yaitu:

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya, program-program pembangunan akan tidak optimal dilaksanakan.
2. Masyarakat akan lebih mempercayai program pembangunan apabila mereka dilibatkan dalam setiap tahapan atau prosesnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan monitoring. Dengan demikian mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program tersebut.
3. Merupakan suatu hak demokrasi apabila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat sendiri. Masyarakat mempunyai hak untuk turut serta dalam menentukan dan merencanakan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka.

Awal terbentuknya GGN (*Global Geopark Network*) adalah pada tanggal 13 Februari 2004 dan memasukkan 17 taman bumi Eropa serta 8 taman bumi Cina ke dalam jaringan taman bumi dunia tersebut. Selain itu, diputuskan pula untuk mendirikan Kantor Koordinasi GGN UNESCO di Kementerian Tanah dan Sumber Daya Cina di Beijing. GGN UNESCO menggelar konferensi Taman Bumi

pertamadi Beijing, China, pada 27-29 Juni 2004. Konferensi GGN terus diadakan setiap dua tahun sekali. Anggota GGN kini mencakup 111 taman bumi dari 32 negara.

Distribution of GGN Members



审图号: GS (2008) 1895 号

2012年5月

Gambar 1.1 Persebaran anggota GGN

Sumber: *Global Geopark Network, 2014*

China merupakan Negara yang memiliki jumlah *geopark* terbanyak di dunia, hampir di setiap provinsi di China memiliki satu atau lebih *geopark*. China telah memiliki peraturan konservasi yang ketat terhadap lingkungan mereka sehingga perkembangan *geopark* mereka bisa sangat maju. Total terdapat 140 *geopark* nasional dan 28 diantaranya telah tergabung ke dalam jaringan *geopark* dunia (GGN) UNESCO.*geopark*

Perkembangan *geopark* di China sangat pesat karena kesadaran pemerintah serta masyarakat yang tinggi serta diikuti oleh luas China serta sumber daya alam yang mereka miliki tidak lagi di eksploitasi mereka telah beralih dari

pemanfaatan sumber daya alam eksploitasi menjadi pemanfaatan berbasis konservasi.



Gambar 1.2: Yuntai Mountain Geopark of China
Sumber: Yuntaishan Global Geopark Network, 2011



Gambar 1.3: Yandangshan Geopark
Sumber: Global Geopark Network, 2011

Indonesia saat ini telah bergabung dalam *Global Geopark Network* pada tahun 2012 yang diwakili oleh *geopark* Batur. Selain *geopark* Batur yang telah menyandang predikat *geopark* dunia, Indonesia masih memiliki lima *geopark* nasional diantaranya adalah danau Toba (Sumatera Utara), kepulauan Raja Ampat

(Papua), Kars Sewu (Jawa Tengah), Merangin (Jambi), dan Rinjani (Nusa Tenggara Barat).



Gambar 1.4: Batur Geopark
Sumber: *Global Geopark Network, 2012*

Lembah Harau terletak di provinsi Sumatera Barat mempunyai bentang alam yang unik. Lembah harau yang memiliki sumber daya kebudayaan dan pariwisata yang demikian besar serta memiliki keberagaman obyek yang sangat beragam, Adanya variasi lingkungan, pelestarian alam, budaya dan ekonomi serta pada saat bersamaan memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mengapresiasi serta mempelajari alam dan komponen - komponennya. Selain adanya variasi lingkungan harus didukung pula oleh keadaan obyek, aktivitas dan fasilitas wisata tak terkecuali di daerah wisata Lembah Harau.

Menurut Oki (2014, hlm. 125) Lembah Harau terbentuk akibat adanya patahan turun atau block yang turun membentuk lembah yang cukup luas dan datar. Salah satu bukti adanya patahan ini adalah air terjun. Ini artinya, dahulu ada sungai yang kemudian terpotong akibat adanya patahan turun, sehingga membentuk air terjun. Secara geologi, batuan yang ada di situ berumur cukup tua, kira-kira 30-40 juta tahun. Batuan seumur ini yang sangat halus berupa serpih yang merupakan batuan yang banyak mengandung organic carbon. Kawasan objek wisata Lembah Harau terdiri dari 3 kawasan, Kawasan Aka Barayu, Sarasah Bunta, dan Rimbo Piobang. Lembah Harau diapit dua bukit cadas terjal dengan ketinggian mencapai 150 meter.

Lembah Harau dilingkungi batu pasir yang terjal berwarna - warni, dengan ketinggian 100 sampai 500 meter. Topografi alam Lembah Harau adalah

berbukit - bukit dan bergelombang. Tinggi dari permukaan laut adalah 500 sampai 850 meter. Bukit tersebut antara lain adalah Bukit Air Putih, Bukit Jambu, Bukit Singkarak, dan Bukit Tarantang.



Gambar 1.5: Tebing Lembah Harau
Sumber: Hasil Penelitian, 2015

Tebing - tebing granit yang menjulang tinggi dengan bentuknya yang unik mengelilingi lembah. Tebing-tebing granit yang terjal ini mempunyai ketinggian 80 m hingga 300 m. Keindahan Lembah Harau lainnya masih bertebaran di dataran tingginya. Disana ada cagar alam dan suaka margasatwa Lembah Harau seluas 270, 5 hektar. Tempat ini ditetapkan sebagai cagar alam sejak 10 Januari 1993. Di cagar alam dan suaka margasatwa Lembah Harau terdapat berbagai spesies tanaman hutan hujan tropis dataran tinggi yang dilindungi.

Kearifan lokal masyarakat Lembah Harau dalam menjaga kelestarian alam pun dapat dilihat dalam kebiasaan seperti adanya “lubuak larangan” adalah suatu kawasan di sungai yang hanya boleh diambil ikannya apabila telah disetujui oleh adat, biasanya hanya boleh diambil satu kali dalam satu tahun. Selain itu juga terdapat beberapa petatah daerah yaitu “alam bakambang jadi guru” yang artinya masyarakat menjadikan alam sebagai guru yang bias memberi ilmu, dan

kehidupan sehingga dengan kearifan lokal tersebut dapat terjaga potensi *geopark* Lembah Harau.



Gambar 1.6 Yosemite Park
Sumber: Yosemite Park, 2014



Gambar 1.7 Lembah Harau
Sumber: Ardin, 2015

Namun demikian potensi alam yang besar tidak cukup untuk mengangkat pariwisata Lembah Harau ini sebagai tempat wisata. Lembah harau belum dapat dikembangkan dan dikelola secara optimal karena beberapa kendala seperti contoh kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana dan dalam pengembangan untuk menuju *geopark* nasional masyarakat hendaknya dapat berperan aktif sebagai subyek dari aktivitas pariwisata tersebut. Pengembangan pariwisata Lembah Harau ini harus berbasis masyarakat, artinya masyarakat harus berperan aktif dalam aktivitas pariwisata tersebut. Keuntungan menjadi *geopark* adalah untuk meningkatkan perekonomian tanpa merusak alam, serta pariwisata dapat terpromosikan tanpa perlu biaya banyak. Untuk mengetahui potensi alam, kendala serta partisipasi

masyarakat dalam pengembangan *geopark* nasional ini maka diperlukan penelitian yang berjudul “**Potensi Lembah Harau Sebagai *Geopark* Nasional**”

B. Identifikasi Masalah

1. Lembah Harau sebagai suatu kawasan yang memiliki kawasan geologi yang unik serta bentang alam yang bervariasi perlu di konservasi agar keunikan geologi yang menceritakan suatu peristiwa alam yang mempengaruhi kehidupan di masa depan tidak hilang begitu saja karena tidak adanya konservasi serta perlindungan yang cukup.
2. Lembah Harau yang juga ditetapkan sebagai Cagar Alam berpotensi untuk dijadikan sebuah kawasan *geopark* yang akan berguna sebagai pariwisata.
3. Masyarakat di sekitaran Lembah Harau memiliki kebudayaan yang sangat unik dan beragam yang perlu dilestarikan. Kebudayaan yang unik tersebut bisa dijadikan atraksi yang dapat mendorong pelaku wisata sehingga menjadikan kawasan Lembah Harau sebagai daerah yang kaya dengan budaya dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan banyaknya wisatawan serta pelaku wisata yang berkunjung ke Lembah Harau
4. Dengan Besarnya potensi Geologi, keragaman hayati serta kebudayaan yang turun temurun Lembah Harau memiliki peluang yang cukup besar untuk dijadikan suatu kawasan *geopark*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah penelitian yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi Lembah Harau sebagai kawasan *geopark* nasional?
2. Apa saja kendala pengembangan Lembah harau untuk dijadikan kawasan *geopark* nasional?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat dalam mendukung pengembangan Lembah Harau sebagai kawasan *geopark* Nasional?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi potensi Lembah Harau untuk dijadikan kawasan *geopark* nasional.
2. Mengetahui kendala dan hambatan dalam pengembangan Lembah Harau sebagai *geopark* nasional.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat serta pemerintah dalam pengembangan geopark nasional.

E. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, maka diharapkan memberikan manfaat, diantaranya adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai potensi yang dimiliki oleh Lembah Harau
 - b. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai kendala yang dapat menghambat pengembangan lembah harau sebagai *geopark* nasional.
 - c. Memberikan informasi mengenai upaya dan usaha pemerintah dalam pengembangan lembah harau sebagai kawasan *geopark* nasional.
 - d. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk bidang pendidikan geografi khususnya geografi pariwisata.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menghasilkan data potensi kawasan wisata di Lembah Harau
 - b. Sebagai masukan untuk pemerintah daerah terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lima Puluah Kota dalam pengambilan kebijakan pengembangan objek wisata Lembah Harau.
 - c. Menjadi sumber data bagi rekan mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada obyek yang berkaitan

F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penulis dalam mengangkat permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan berbagai kajian teori yang terkait dengan permasalahan yang diambil, meliputi pengertian *geopark*, faktor lingkungan yang mempengaruhi potensi *geopark*, faktor fisik geografis dan faktor sosial-ekonomi dalam pariwisata.

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan atau proses yang ditempuh dalam penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut bab ini meliputi beberapa penjelasan mengenai lokasi penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan kondisi geografis Nagari Tarantang baik dari segi fisik maupun sosial, analisis data responden, dan respon masyarakat sekitar terhadap *geopark*.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran yang diberikan dari hasil penelitian

